

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (dalam Muslim, 2015, p. 77), paradigma merupakan dasar dalam berpersepsi, berpikir, dan menilai sesuatu yang berkaitan dengan realitas. Pada penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah konstruktivis untuk mengeksplorasi peristiwa-peristiwa sosial ataupun budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman individu yang diteliti (Muslim, 2015, p. 78). Konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *The Social Construction of Reality* yang terbit pada 1966. Paradigma konstruktivis berada dalam perspektif interpretivisme atau penafsiran yang terbagi menjadi interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik.

Paradigma konstruktivis dalam aspek ontologi memandang bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik dan pemaknaan tersendiri akan pengalamannya. Neuman (2000, p. 72 dalam Muslim, 2015, p. 79) menyatakan pengalaman dan pemahaman individu dapat menghasilkan banyak makna serta diinterpretasikan melalui berbagai cara. Dengan demikian, paradigma konstruktivis mendorong peneliti untuk mempelajari realitas yang dikonstruksikan individu, implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan individu, memahami sudut pandang individu sebagai hal yang valid, dan peneliti perlu menghargai pandangan tersebut (Patton, 1987 dalam Sondak, Taroreh, & Uhing, 2019, p. 674).

Pada aspek epistemologi, paradigma konstruktivis terbagi ke dalam tiga aliran yakni konstruktivisme kognitif, konstruktivisme radikal, dan konstruksionisme sosial (Hanitzsch, 2001, p. 224). Konstruktivisme kognitif menjelaskan bahwa setiap individu menangkap realitas secara selektif sesuai kriteria dan kebutuhannya. Pengalaman baru individu juga akan diukur, dibandingkan, dan dimaknai berdasarkan pengalaman sebelumnya (Roth, 1992, p. 279 dalam

Hanitzsch, 2001, p. 224). Konstruktivisme radikal pada hakikatnya merupakan konstruksi individu, sehingga kriteria kebenaran yang bersifat objektif perlu diubah dengan kriteria baru, yakni manfaat dan keselarasan dengan tujuan (Frindte, 1998, p. 43 dalam Hanitzsch, 2001, p. 224).

Berbeda dari konstruktivisme kognitif dan radikal, konstruktivisme sosial menekankan bahwa persepsi realitas bukanlah hasil dari konstruksi individual, melainkan konstruksi sosial berdasarkan interaksi dan komunikasi individu dalam kehidupan sosial (Berger & Luckmann, 1969 dalam Hanitzsch, 2001, p. 224). Dengan demikian, paradigma konstruktivis pada aspek aksiologi merupakan pemahaman individu mengenai dunia sosial yang dikonstruksikan melalui pengalaman dan pemaknaan masyarakat. Proses konstruksi juga didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki individu agar dapat mengolah informasi yang ditangkap sehingga membentuk pengetahuan baru.

Menurut Hanitzsch (2001, p. 227), penelitian menggunakan paradigma konstruktivis memiliki keuntungan di antaranya memungkinkan pemahaman terhadap proses komunikasi massa tidak terhalang oleh asumsi-asumsi normatif, memungkinkan untuk menganalisis proses persepsi diri dalam sistem yang memberi identitas kepadanya, memungkinkan untuk menganalisis faktor internal atau individu dan eksternal atau lingkungan yang memengaruhi praktik jurnalistik, dan memudahkan pembatasan analisis dengan memisahkan faktor-faktor yang tidak memengaruhi praktik profesional individu sebagai jurnalis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk memahami, memberi gambaran, dan mengungkap makna di balik fenomena-fenomena manusia atau sosial yang dijelaskan secara rinci melalui kata-kata (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, p. 77; Setiawan & Anggito, 2018, p. 39 dalam Fadli, 2021, p. 35-36). Pada prosesnya, penelitian kualitatif mengumpulkan data secara langsung dari individu yang diteliti. Sementara itu, peneliti menjadi instrumen

kunci untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang dialami individu, bagaimana individu menghasilkan makna dari situasi sosial, dan bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi perilaku individu (Fadli, 2021, p. 36).

Menurut Waruwu (2023, p. 2898), penelitian kualitatif memiliki karakteristik di antaranya peneliti memposisikan diri sederajat dengan individu yang diteliti saat berinteraksi, deskripsi secara detail mengenai peristiwa, situasi, dan fenomena, serta memandang kualitas individu berdasarkan pengalamannya. Waruru (2023, p. 2902) juga memaparkan kelebihan penelitian kualitatif yakni realitas digambarkan secara detail dan mendalam, penelitian fleksibel menyesuaikan situasi di lapangan, dan interaksi dengan individu yang diteliti menggunakan bahasa sehari-hari.

Jenis penelitian kualitatif menurut Creswell (2015 dalam Rianto, 2020, p. 6) dipetakan menjadi lima yakni fenomenologi, studi kasus, etnografi, *grounded theory*, dan analisis narasi. Pada penelitian ini, jenis dan sifat penelitian yang diterapkan yakni kualitatif fenomenologi dengan sifat deskriptif. Menurut Whitney (1960, p. 160), penelitian deskriptif merupakan teknik pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat sehingga memberi gambaran berupa deskripsi narasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Kualitatif deskriptif berupaya menjelaskan suatu fenomena yang belum memiliki kerangka teoritis sehingga sifat penelitian ini tidak hanya menjabarkan, menganalisis, atau melakukan klarifikasi, tetapi juga memadukan, menyintesis, dan mengorganisir temuan data. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan kualitatif deskriptif untuk mendapat deskripsi mengenai pengalaman profesional individu sebagai jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia serta bagaimana individu memaknai identitas profesionalnya dari pengalaman tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Smith, Flowers, & Larkin (2009, p. 17), fenomenologi merupakan pendekatan

filosofis untuk menggali makna dari pengalaman individu. Fenomenologi pertama kali diperkenalkan Edmund Husserl (1859-1938) sebagai kajian filsafat untuk menyoroti persepsi individu terhadap peristiwa, proses, atau hubungan yang dialaminya (Eatough & Smith, 2017, p. 3).

Menurut Hasbiansyah (2008, p. 167), terdapat konsep untuk memahami fenomenologi dalam meneliti individu yakni fenomena: Peristiwa yang dialami individu dalam satu persepsi; *Epoche* atau *bracketing*: Peneliti mengesampingkan pengetahuan, pemahaman, dan penilaiannya terhadap individu; Kesadaran: Peneliti memberi makna dari fenomena dalam persepsi individu; Konstitusi: Proses individu untuk mengonstruksi fenomena yang disadarinya; Intensionalitas: Pengalaman internal individu mengenai kesadarannya akan sesuatu; dan intersubjektivitas: Proses komunikasi yang terjadi terus-menerus dengan orang lain membuat individu memahami makna dari pengalamannya.

Fenomenologi yang digagas Edmund Husserls kemudian dikembangkan pemikir lain seperti Alfred Schutz, Peter Berger, Morleau-Ponty, dan Thomas Luckmann (Hasbiansyah, 2008, p. 164). Para pemikir mengembangkan fenomenologi dengan teknik analisis data bersifat deskriptif untuk menjelaskan emosi, pikiran, dan tindakan individu (Sudarsyah, 2013, p. 22). Fenomenologi deskriptif mengharuskan peneliti menerapkan *epoche* atau *bracketing* sejak awal penelitian guna menghindari bias terhadap fenomena yang dialami individu.

Berbeda dari fenomenologi deskriptif, fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang diperkenalkan Jonathan Smith memandang bahwa pengetahuan, pemahaman, dan penilaian peneliti terhadap individu yang diteliti adalah hal esensial sehingga *epoche* atau *bracketing* diterapkan pada tahap pengolahan data (Long, 2013, p. 28 dalam Maharani & Pasandaran, 2017, p. 75). Dengan demikian, metode fenomenologi pada penelitian ini menerapkan teknik analisis data IPA guna memberi keleluasaan bagi penulis untuk mengeksplorasi pemaknaan individu terhadap pengalamannya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia.

3.4 Informan Kunci

Smith, Flowers, & Larkin (2009) memaparkan penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) memilih sampel atau informan secara *purposive* atau dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan tertentu mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian IPA cenderung memiliki sampel kecil sebagai subjek penelitian guna mendapatkan data yang detail dengan mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan setiap informan.

Adapun, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman individu dalam memaknai identitas profesionalnya ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Penelitian dilatarbelakangi fenomena keterbatasan praktik jurnalisme seni budaya di Indonesia karena sebagian besar media belum memiliki rubrik ataupun jurnalis khusus seni budaya sehingga cenderung menggabungkan bidang jurnalisme lain ke dalam berita seni budaya. Selain itu, praktik jurnalisme seni budaya dianggap bertentangan dengan nilai profesionalisme jurnalis seperti objektivitas karena keterkaitannya pada unsur simbolik yang melibatkan emosi sehingga mengaburkan identitas profesional jurnalis.

Berdasarkan fenomena yang diteliti, penulis mengumpulkan enam jurnalis yang kerap meliput peristiwa seni budaya sebagai informan yang dikategorikan menjadi dua yakni tiga jurnalis dari media arus utama, sebagai kategori informan dari media yang tidak secara khusus meliput bidang seni budaya, dan tiga jurnalis dari media alternatif, sebagai kategori informan dari media yang secara khusus meliput bidang seni budaya.

Kriteria informan dari media arus utama yakni jurnalis di luar bidang keahlian khusus seni budaya yang kerap meliput peristiwa seni budaya dan jurnalis bekerja pada media yang aktif mengunggah berita terkait seni budaya Indonesia, tetapi belum memiliki rubrik khusus seni budaya. Media arus utama tersebut di antaranya *ANTARANews.com*, *CNNIndonesia.com*, dan *Detik.com*. Media-media ini dipilih berdasarkan penelusuran terhadap tiga media teratas yang pertama muncul ketika penulis mencari kata kunci “berita seni budaya” di Google.

Kriteria informan dari media alternatif yakni jurnalis yang bekerja pada media Indonesia khusus seni budaya. Media alternatif tersebut di antaranya *ArtCallsIndonesia.com*, *Seni.co.id*, dan *Tatkala.co*. Pemilihan media didasarkan pada konfirmasi yang penulis terima dari para perwakilan redaksi bahwa ketiganya merupakan media alternatif khusus seni budaya berbasis jurnalistik yang mengikuti pedoman dasar jurnalistik pada praktik kerjanya dan memiliki jurnalis yang bekerja di media tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni wawancara mendalam. Guna mendapat data dari wawancara, peneliti menyusun kerangka berupa pertanyaan terkait pokok bahasan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan digunakan sebagai panduan dan bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan baru dari jawaban informan. Dengan demikian, peneliti dapat menciptakan interaksi yang nyaman dan mendapatkan informasi secara detail (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Proses pengumpulan data dibagi ke dalam tiga tahap selama delapan minggu atau dua bulan, mulai 18 Februari 2025 hingga 13 April 2025. Pada minggu pertama sampai kedua pada 18 Februari 2025 hingga 28 Februari 2025, penulis menghubungi jurnalis pada berita seni budaya yang tayang ataupun tertera di situs web media *ANTARANews.com*, *CNNIndonesia.com*, *Detik.com*, *ArtCallsIndonesia.com*, *Seni.co.id*, dan *Tatkala.co*.

Pada minggu ketiga sampai keempat pada 6 Maret 2025 hingga 14 Maret 2025, penulis melakukan proses wawancara dengan informan secara individual. Wawancara dilakukan 60 menit secara tatap muka di wilayah Jakarta, sementara wawancara bersama informan *Seni.co.id* dan *Tatkala.co* dilakukan secara daring karena domisili yang berbeda dengan penulis. Selain itu, data wawancara dikumpulkan menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan informan yang kemudian langsung ditranskrip menjadi tulisan setelah wawancara. Pada minggu

kelima sampai kedelapan pada 17 Maret 2025 hingga 13 April 2025, penulis melakukan analisis data, menghasilkan kesimpulan, dan finalisasi skripsi.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan pedoman untuk menentukan akurasi dan kredibilitas data yang diperoleh serta diinterpretasikan peneliti, sehingga hasil temuan didasarkan pada data faktual, bukan karangan peneliti (Fadli, 2021, p. 48). Pada fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA), Smith, Flowers, & Larkin (2009) menentukan keabsahan data berdasarkan empat kriteria yang diperkenalkan Yardley dan satu kriteria yang ditambahkan Smith.

Kriteria keabsahan data tersebut yakni *sensitivity to context*: Keterampilan peneliti dalam memahami topik agar dapat menginterpretasikan informasi subjek secara tepat; *Commitment and rigour*: Perhatian peneliti pada informan, kualitas wawancara, dan kelengkapan analisis selama proses pengumpulan data; *Transparency and coherence*: Kejelasan tahapan penelitian yang dideskripsikan peneliti seperti pemilihan informan, situasi wawancara, dan tahapan analisis data serta kemampuan peneliti dalam memberi argumen logis; *Impact and importance*: Kemampuan peneliti dalam menyajikan hal menarik, penting, dan berguna dalam penelitian; dan *independent audit*: Pemeriksaan bukti-bukti penelitian dari awal hingga akhir seperti rekaman, draf penelitian, dan hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi pengalaman individu dengan menafsirkan tema, konteks, dan pengaruh budaya yang mendasari pengalaman individu. IPA diperkenalkan Profesor Psikologi Birkbeck University of London, Jonathan Smith, melalui publikasi *Psychology*

and Health pada 1996 di Inggris. Publikasi tersebut memaparkan penggunaan IPA dalam penelitian kualitatif di bidang kesehatan dan psikologi (Eatough & Smith, 2017, p. 1). Smith bersama Flowers dan Larkin kemudian menerbitkan buku *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* pada 2009. Penerbitan buku tidak terlepas dari IPA yang semakin marak diterapkan untuk meneliti berbagai bidang, termasuk ilmu komunikasi.

Smith, Flowers, & Larkin (2009, p. 6) memaparkan bahwa IPA berfungsi untuk mengungkap makna dari pengalaman hidup individu. Pengungkapan makna terjadi pada proses interpretasi ganda atau *double hermeneutic* ketika individu menafsirkan makna dari pengalaman yang diceritakannya dan peneliti menafsirkan hasil cerita tersebut (Smith & Osborn, 2008 dalam Pietkiewicz & Smith, 2012, p. 362). IPA dalam penelitian ini diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana informan memaknai identitas profesionalnya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Smith, Flowers, & Larkin (2009, p. 9) memaparkan IPA juga dapat mendalami kekuatan dan kelemahan antara satu informan dengan informan lain sehingga memberi gambaran yang berwarna mengenai perbedaan praktik jurnalistik antarinforman.

Berbeda dari fenomenologi deskriptif yang mengharuskan peneliti menerapkan *epoche* atau *bracketing* sejak awal penelitian, IPA memberi keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pemaknaan individu terhadap pengalamannya tanpa perlu menerapkan *epoche* atau *bracketing* sejak awal. *Epoche* atau *bracketing* pada IPA mulai diterapkan pada tahap pengolahan data untuk menghindari bias dan tercampurnya informasi antara satu individu dengan individu lainnya (Maharani & Pasandaran, 2017, p. 76). Smith, Flowers, & Larkin (2009) pada IPA memaparkan enam tahapan analisis data sebagai berikut.

1. Membaca dan membaca ulang: Pada tahap pertama, peneliti membaca dan membaca ulang data hasil wawancara yang telah didapat berupa transkrip rekaman suara. Tahap ini dapat menegaskan keyakinan bahwa informan merupakan fokus analisis dan membantu peneliti untuk memahami serta melakukan penilaian terhadap pengalaman informan.

2. Pencatatan awal: Peneliti menganalisis kalimat yang digunakan informan dalam konteks semantik mengenai apa yang dipikirkan, dibicarakan, dan dipahami informan terhadap pengalamannya sehingga menghasilkan catatan data detail yang kemudian dikembangkan menjadi deskripsi inti. Proses pencatatan dibagi ke dalam tiga tahap yakni *descriptive comments* untuk mendeskripsikan apa yang dibicarakan informan, *linguistic comments* untuk mengeksplorasi bahasa yang digunakan informan, dan *conceptual comments* yang terkait tahap interogatif serta konseptual.
3. Mengembangkan tema yang muncul: Peneliti memetakan pola berdasarkan tema-tema yang muncul pada catatan di tahap sebelumnya dan mereduksi data-data kurang penting sehingga memungkinkan perubahan alur narasi.
4. Mencari hubungan antartema: Peneliti mencari hubungan antara tema-tema yang telah dipetakan untuk menghasilkan struktur dan aspek menarik serta penting. Hubungan yang dapat muncul di antaranya polarisasi, kontekstualisasi, numerasi, fungsi, dan subsumsi.
5. Berpindah ke kasus berikutnya: Proses pengulangan tahap satu hingga empat pada kasus atau data informan-informan berikutnya. Pada tahap ini, peneliti menerapkan *bracketing* untuk mencegah bercampurnya informasi antara data informan satu dengan lainnya dan setiap data tidak diperlakukan sama, tetapi disesuaikan dengan data-data yang diperoleh.
6. Mencari pola antarkasus: Setelah menganalisis seluruh kasus, peneliti mencari pola yang muncul antarkasus dan menentukan tema-tema yang paling kuat.